

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sanggar Seni Tari

a. Pengertian Sanggar Seni Tari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian sanggar adalah tempat untuk kegiatan seni. Sanggar merupakan tempat berkumpulnya para pelaku seni, peminat seni, atau orang yang ingin menjadi seniman untuk berlatih bersama, menempa dan mengembangkan potensi diri atau keterampilan seninya.

Menurut Pujiwiyan (Musyafir, 2020 hlm,21) menyebutkan bahwa “Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional”. Sanggar juga merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Soedarsono (Hidayati dkk, 2023 hlm,50) menyebutkan Sanggar tari adalah sebuah tempat pendidikan non formal yang didalamnya terdapat banyak kegiatan mengenai seni tari tradisional, kegiatan tersebut tentunya memiliki tujuan yaitu sebagai wadah pelestarian seni tari tradisional. Sanggar tari adalah suatu organisasi kesenian sebagai wadah atau tempat kegiatan latihan tari bagi masyarakat.

b. Peran Sanggar Seni Tari

Menurut Sutarto & Latief (dalam Jazuli dkk, 2022 hlm,101) mengatakan bahwa Sanggar seni memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan seni budaya serta pelestarian nilai-nilai tradisi budaya bangsa, baik yang bersifat lokal maupun daerah. Peran Sanggar Seni ini berkontribusi dalam pencapaian

tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut karena sanggar seni merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat, khususnya bagi mereka yang membutuhkan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap dari pendidikan formal dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat.

Selama ini, kegiatan sanggar seni terbukti memberikan banyak manfaat. Salah satunya adalah sebagai sarana penyampaian informasi dan pendidikan mengenai kebudayaan daerah, khususnya seni budaya tradisional yang bersumber dari nilai-nilai karakter budaya bangsa sendiri. Karena program kegiatan di Sanggar Seni mengarah pada upaya pelestarian (nilai-nilai), pembinaan (pendidikan dan pelatihan), pengembangan (rekonstruksi) dan pemberdayaan (survival). Maka dari itu, peranan pemuda sangat dibutuhkan sebagai generasi penerus untuk mencegah hilangnya budaya kewarganegaraan yang dimiliki.

c. Wujud Kebudayaan melalui Sanggar Seni Tari

Kebudayaan memiliki beberapa wujud seperti yang dikemukakan oleh Koendjaningrat dalam (Hidayat, A dkk, 2023 hlm,582) yang memiliki manfaat untuk pelestarian kebudayaan lokal sehingga program dari pemberdayaan akan terealisasi dengan baik, diantaranya:

1) Wujud kebudayaan sebagai suatu nilai, gagasan, dan norma.

Dalam hal ini nilai sangat berfungsi untuk memperkuat identitas pemuda agar berkontribusi secara aktif dalam pembangunan komunitas atau sanggar sehingga mereka dapat merealisasikan nilai kebudayaan lokal. Gagasan budaya mencakup sistem ide, keyakinan, dan pengetahuan. Dalam sanggar seni tari, gagasan ini tercermin dalam filosofi gerak tari, makna tarian, yang diwariskan secara turun-temurun dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai leluhur seperti kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, dan semangat produktif yang bermanfaat bagi para pemuda. Norma budaya berfungsi sebagai pedoman berperilaku sosial yang mengatur interaksi antarindividu dalam komunitas. Dalam praktik sanggar seni, norma-norma seperti disiplin, etika kerja, tanggung jawab, dan solidaritas menjadi bagian inti dari proses pembelajaran. Pemuda yang aktif dalam sanggar seni tari secara praktiknya belajar langsung untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, dan

bekerja sama gotong royong dalam komunitas. Hal ini sangat berpengaruh pada pembentukan sikap mandiri dan sikap tanggung jawab untuk proses pemberdayaan yang baik.

2) Bentuk kebudayaan sebagai aktivitas untuk kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan penjelasan diatas, kebudayaan melalui aktivitas di sanggar tari sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari karena ada nilai, gagasan dan norma yang sesuai di kehidupan bermasyarakat. Dimulai dari rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun komunitas, kedisiplinan dalam menghargai waktu, dan menumbuhkan rasa kerjasama yang baik terhadap sesama manusia.

3) Wujud budaya sebagai benda buatan manusia.

Dalam konteks sanggar seni tari, wujud benda dari budaya tercermin dalam kostum tari yang dirancang sesuai tema dan simbol kebudayaan, properti pertunjukan, alat musik tradisional, serta desain ruang latihan. Benda-benda tersebut bukan sekadar pelengkap, melainkan memiliki makna simbolik dan fungsi yang memperkuat identitas budaya lokal. Bagi pemuda yang terlibat dalam sanggar seni, interaksi dengan benda-benda budaya ini menjadi bagian dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai di kehidupan.

2.1.2 Peran

a. Pengertian Peran

Menurut Soekanto (2013) dalam (Purbaningrum & Wulandari, 2021 hlm, 152) teori peran dapat dipahami sebagai indikator yang berubah-ubah sesuai jabatan, ketika seorang individu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai kedudukannya, hal itu menunjukkan bahwa ia sedang menjalankan fungsi yang melekat pada posisi tersebut. Peran (*role*) merupakan sisi dinamis dari suatu jabatan, ketika individu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai kedudukannya, ia sedang menjalankan peran tersebut. Bagi seorang pengelola, peran ini menjadi sangat penting terutama saat menghadapi persoalan, karena dituntut untuk mampu merespons secara cepat dan tepat demi menemukan solusi.

Menurut Sarlito Sarwono (2011) dalam (Ramadhani dkk, 2025 hlm,253) teori peran disebutkan sebagai *Role Theory* peran merupakan hasil integrasi berbagai

teori, orientasi, dan disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, serta antropologi. Dalam analogi teater maupun seni, peran menggambarkan bagaimana seorang tokoh atau individu menampilkan perilaku tertentu sesuai dengan posisi yang disandangnya

Menurut Edy Suhardono (2025 hlm,24) konsep peran secara umum dipahami sebagai seperangkat aturan yang mengarahkan perilaku individu sesuai posisi sosialnya. Konsep ini berakar pada teori fungsionalisme, yang menekankan bahwa struktur sosial dan budaya menentukan kewajiban, serta peran tiap anggota masyarakat. Dalam kerangka fungsionalisme, peran berfungsi menjaga keseimbangan sosial ketika seseorang melaksanakan tugas sesuai perannya dengan baik, komunitas atau masyarakat dapat berjalan harmonis dan efektif.

b. Jenis-jenis Peran

Peran menurut Jim Iff dan Frank Tesoriero (2016) dalam (Purnomo dkk, 2024 hlm,10) menyebutkan bahwa ada beberapa peran yang dijalankan oleh individu didalam suatu organisasi agar berjalan dan memberikan dampak positif, diantaranya, yaitu:

1) Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif menurut Jim Iff (2016) merupakan bagaimana individu yang menjalankan peranan tersebut dapat memfasilitasi kelompok lain dengan cara menggunakan sumber daya yang tersedia. Sebuah upaya dalam memperkuat, mengakui, dan menghargai kinerja peserta, fasilitator atau pengelola membantu kelompok dan komunitas menjadi lebih produktif.

Dalam hal ini bentuk keterlibatan pengelola dalam mendampingi sanggar seni melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia, peran ini mencakup pemberian motivasi, dukungan, dan arahan yang bertujuan untuk mendorong kemandirian anggota sanggar dalam berkarya dan mengembangkan potensi ekonomi berbasis seni.

2) Peran Edukasional

Peran edukasional menurut Jim Iff dan Frank Tesoriero (2016) yaitu peran seorang individu untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan pelatihan yang

sifatnya mengedukasi anggota sebuah komunitas untuk meningkatkan kesadaran dari kelompok masyarakat.

Kontribusi pengelola sebagai fasilitator tercermin melalui pemberian penguatan, dan apresiasi terhadap anggota sanggar. Tindakan ini mendorong sanggar seni menjadi lebih aktif dan mandiri dalam berkarya, sekaligus mampu mengolah potensi seni menjadi nilai ekonomi. Peran fasilitatif tersebut diwujudkan melalui pemberian pengetahuan, peningkatan kesadaran, serta edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui program pelatihan, sebagai bagian dari strategi pemberdayaan komunitas seni.

3) Peran Representatif

Peran representatif ada ketika pengelola bertindak sebagai wakil komunitas seni dalam membangun hubungan baik dengan pihak *eksternal*. Melalui peran ini, pengelola berupaya memperjuangkan akses terhadap sumber daya, dukungan kelembagaan, dan peluang kolaborasi yang mendukung pertumbuhan sanggar secara berkelanjutan. Secara teoritis, peran ini mencerminkan fungsi advokasi dan diplomasi sosial dalam upaya pemberdayaan komunitas.

4) Peran Teknis

Peran teknis menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016) secara umum terdapat peranan teknis, dimana peranan ini digambarkan sebagai bentuk kemampuan individu dalam menjalankan perannya tersebut bisa melakukan pengumpulan data, analisis, atau penggunaan komputer.

Kemampuan pengelola sebagai fasilitator tercermin dalam pengelolaan program latihan, evaluasi kegiatan, serta pembinaan anggota sanggar secara sistematis. Peran teknis ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan aktivitas seni yang bertujuan mengembangkan keterampilan dan kemandirian ekonomi anggota. Secara teoritis, peran ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses pelatihan pengembangan diri yang berkelanjutan di lingkungan sanggar seni.

c. Faktor yang Mempengaruhi Peran

Menurut Horton & Hunt (1984) dalam (Purba dkk, 2024 hlm,34) menyebutkan bahwa peran merupakan perilaku atau kedudukan yang diharapkan dari seseorang. Apabila seseorang menjalankan hak dan tanggung jawab sesuai dengan jabatannya,

maka orang tersebut dikatakan memenuhi suatu peran. Peran yaitu berperilaku secara konsisten yang diharapkan dari seorang individu atau kelompok jabatan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran menurut Horton & Hunt (1984) dalam (Purnomo dkk, 2024 hlm,11) diantaranya yaitu:

1) Kompetensi

Kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan suatu peran harus ditopang oleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan posisi tersebut. Dalam ranah peran sosial, individu tidak hanya dituntut memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan cara yang sejalan dengan harapan masyarakat serta tujuan dari peran yang dijalankan

Pengelola yang memiliki kompetensi tinggi berperan sebagai fasilitator kultural sekaligus agen pemberdayaan. Mereka tidak hanya menjaga kelestarian seni, tetapi juga menciptakan ruang belajar non formal yang mendorong kemandirian ekonomi dan sosial bagi anggota sanggar.

2) Sosialisasi

Sosialisasi yaitu proses penting yang membantu individu memahami sekaligus menjalankan peran sosial secara efektif. Proses ini tidak hanya berupa pembelajaran, tetapi juga mencakup internalisasi nilai, norma, serta keterampilan yang diperlukan agar seseorang mampu melaksanakan perannya dalam masyarakat.

Horton & Hunt (1984) menekankan bahwa sosialisasi tidak berhenti pada tahap awal pembelajaran, melainkan berlangsung terus-menerus ketika individu menjalankan peran sosialnya. Seorang pengelola yang aktif bersosialisasi akan lebih mudah membangun jaringan, merancang program yang sesuai, serta menumbuhkan kemandirian di kalangan anggota sanggar, khususnya para pemuda

3) Perilaku Peran

Perilaku peran, yaitu menekankan pada sebuah tindakan atau sikap yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap individu yang menjalankan suatu peran tertentu. Perilaku ini dibentuk oleh norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang melekat pada posisi sosial seseorang. Dengan kata lain, individu dianggap menjalankan perannya secara tepat apabila perilakunya sesuai dengan harapan sosial yang berlaku.

4) Konflik Peran (*Role Conflict*)

Horto & Hunt (1984) menekankan bahwa konflik peran "Konflik peran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, khususnya dalam masyarakat yang kompleks. Untuk membantu individu mengelola konflik tersebut, diperlukan mekanisme penyesuaian sosial seperti negosiasi peran, dukungan dari kelompok, serta fleksibilitas dalam struktur organisasi.

5) Transisi Peran (*Role Transition*)

Transisi peran terjadi ketika individu bergeser dari posisi lama ke peran baru, yang biasanya membawa perbedaan tugas serta tantangan psikologis dan sosial. Untuk melepaskan peran sebelumnya, diperlukan proses adaptasi agar dapat menjalankan tanggung jawab baru dengan baik. Dalam konteks sanggar seni tari, transisi ini dialami ketika seorang anggota yang semula berperan sebagai penari kemudian dipercaya menjadi pengelola sekaligus pelatih. Pergeseran tersebut tidak hanya menyangkut aspek administratif, tetapi juga perubahan tanggung jawab serta pola interaksi di lingkungan sanggar

2.1.3 Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an" yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, Kemandirian erat kaitannya dengan perkembangan diri, karena konsep *self* atau diri merupakan inti dari proses menjadi pribadi yang mandiri. Artinya, pembahasan tentang kemandirian tidak bisa dipisahkan dari pemahaman tentang bagaimana individu mengenali, mengelola, dan mengarahkan dirinya secara sadar dalam berbagai aspek kehidupan menurutn (Ali dan Ansori 2006:109) dalam (Panggabean, R., 2023 hlm,101-102).

Kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian yang penting karena individu yang mandiri akan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya dengan menemukannya sendiri serta bertanggung jawab. (Hamukti dkk, 2025 hlm,38) mengatakan kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Sedangkan Heru Suriyono mengatakan kemandirian merupakan bentuk inteligensi atau kecerdasan, orang yang berjiwa mandiri dapat menentukan pilihan sendiri secara bertanggung jawab akan ia mau belajar atau ia mau belajar apa.

Kemandirian adalah suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui sifat individualis atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sinonim dari kata mandiri adalah berdedikasi yang artinya berdiri diatas kaki sendiri, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2010: 114) mengatakan bahwa kemandirian proses suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragamaan, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi (Endriani dkk, 2020 hlm,12).

b. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Laurence Steinberg (2002) dalam (Sinaga R, 2022 hlm,9) mengemukakan aspek-aspek kemandirian ada 3, diantaranya yaitu:

1) Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam memandang orang dewasa pada umumnya, dan tidak memandang orang dewasa sebagai sosok yang ideal, serta bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Maka seorang individu akan mengambil keputusan dengan bijak sesuai kemampuan dan kesiapan kapasitas dirinya.

2) Kemandirian Perilaku (*Behavior Autonomy*)

Digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri, memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain, dan merasa percaya. Seorang individu akan memiliki kemandirian dalam tindakannya dengan bertanggung jawab penuh terhadap keputusan yang diambil secara sadar dan berdasarkan pertimbangan secara rasional dan etis.

3) Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Digunakan untuk kemampuan individu berpikir secara abstrak dalam memandang suatu masalah, serta memiliki keyakinan yang berakar pada prinsip-

prinsip umum untuk memiliki dasar ideologi. Kemampuan individu dalam kemandirian nilai yaitu memegang teguh prinsip dan nilai yang diyakini, serta menerapkannya secara konsisten dalam sikap dan tindakan, tanpa bergantung pada tekanan sosial. Belajar menginternalisasi nilai budaya, disiplin, dan tanggung jawab sebagai dasar pemberdayaan diri dan komunitas.

c. Cara Menumbuhkan Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap yang perlu diwujudkan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap ini tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Adapun caranya yaitu menurut (Panggabean Y., 2023 hlm,106-107):

1) Mengenalkan Lingkungan

Lingkungan sekitar merupakan bagian dari realitas sosial yang seharusnya dikenalkan kepada anak sejak usia dini agar mereka dapat belajar secara mandiri, karena lingkungan memberikan contoh nyata kemandirian dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk membangun iklim belajar yang mendorong kemandirian, sehingga individu terbiasa mengambil tindakan inisiatif, bertanggung jawab, dan mengembangkan sikap mandiri dalam aktivitas sehari-harinya. Sehingga kebiasaan tersebut akan berjalan hingga individu berusia dewasa.

2) Membangun Pola Pikir Mandiri

Setelah pengenalan lingkungan sekitar dan memperoleh contoh langsung dari aktivitas sehari-hari, orang tua maupun pendidik perlu mengembangkan pola pikir kemandirian melalui pemberian tugas untuk mengerjakan sesuatu yang menekankan ekspolarasi dan tanggung jawab diri pada individu. Seperti praktik latihan kemudian ada sistem evaluasi di dalamnya yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam membentuk kemampuan berpikir mandiri.

3) Memberikan Kebebasan Memilih Bidang sesuai Minat Bakat Individu

Individu telah membangun pola pikir mandiri, biasanya muncul rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Dalam hal ini, orang tua maupun pendidik sebagai lingkungan utama perlu memberikan dukungan penuh agar individu berani menentukan pilihan dan siap menanggung konsekuensinya. Pemberian kebebasan dalam mengambil keputusan menjadi strategi penting untuk menumbuhkan

kemandirian. Dukungan tersebut tidak hanya berupa dorongan emosional, tetapi juga fasilitasi pembelajaran nyata yang memungkinkan individu belajar dari pengalaman serta mengembangkan refleksi diri.

4) Membuka Ruang Diskusi

Active learning sejati berlangsung melalui proses pembelajaran yang bersifat dialogis, bukan satu arah, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pemahamannya terhadap materi. Dalam pendekatan ini, peran orang tua maupun pendidik bergeser dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang mengarahkan serta meluruskan bila terjadi kesalahan. Dengan membuka ruang diskusi, individu terdorong untuk berpikir kritis, berani mengemukakan gagasan, dan bertanggung jawab atas argumen yang diajukan. Diskusi aktif tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan sikap serta kemandirian.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam kehidupan, faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri mereka maupun dari luar diri mereka. Adapun masing-masing faktor menurut (Ilmagnun & Ulfah, 2023 hlm,418-419)diantaranya adalah:

1) Faktor Internal

Faktor internal endogen yaitu aspek-aspek dari dalam diri individu yang bersifat bawaan maupun hasil pembentukan melalui pengalaman nyata, yang bisa memengaruhi proses perkembangan dan perilaku secara langsung. Faktor ini berperan penting dalam menentukan tingkat kemandirian, serta respons tanggung jawab individu terhadap lingkungan sosial dan pendidikan. Adapun penjelasannya, yaitu:

a) Memiliki motivasi.

Setiap individu perlu memiliki motivasi internal yang tumbuh dari refleksi pengalaman pribadi maupun pengamatan dari lingkungan sosialnya. Motivasi yang berasal dari dalam diri berperan sebagai penggerak utama dalam mendorong partisipasi aktif dalam persaingan yang sehat, serta membentuk semangat juang dan kepercayaan diri yang optimal, maka hasilnya individu yang terdorong oleh

motivasi cenderung menunjukkan kemandirian, ketekunan, dan kepuasan yang lebih tinggi dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

b) Mampu mengambil keputusan dan berinisiatif dalam menyelesaikan masalah.

Individu yang mampu mengambil keputusan dan berinisiatif dalam menyelesaikan masalah secara mandiri biasanya dipengaruhi oleh pengalaman langsung saat menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Pengalaman tersebut menjadi dasar pembelajaran, sehingga individu memiliki gambaran dan acuan untuk melakukan perbaikan serta mengambil tindakan yang lebih tepat di masa mendatang.

c) Memiliki rasa percaya diri

Individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung tidak akan mudah terpengaruh oleh pendapat atau tekanan dari orang lain dan lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan oleh adanya ketenangan batin, kemampuan mengontrol dirinya dalam berbagai situasi, dan keyakinan terhadap potensi serta kemampuan yang dimilikinya. Sehingga individu yang memiliki rasa percaya diri akan bertindak secara mandiri dalam mengambil keputusan secara rasional, dan tetap konsisten terhadap nilai yang diyakininya.

d) Memiliki rasa tanggung jawab

Setiap individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban dan tindakan yang dilakukannya, menunjukkan ciri kemandirian yang tercermin dari kemampuan individu untuk menyadari konsekuensi atas segala tindakannya yang selaras dengan sifat tanggung jawab. Tanggung jawab timbul dari proses internalisasi nilai dan norma yang diperoleh individu melalui pengalaman nyata, pendidikan, serta interaksi sosial dalam kehidupannya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal eksogen adalah pengaruh dari luar diri individu yang berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan perkembangan kemandirian. Faktor ini meliputi lingkungan, serta kondisi sosial dan budaya yang ada di sekitar individu. Dalam kajian pendidikan, faktor eksogen dianggap penting karena dapat memperkuat atau melemahkan proses internalisasi nilai-nilai kemandirian yang sedang dibangun oleh individu. Adapun penjelasannya, yaitu:

a) Faktor sosial dan budaya

Faktor kondisi sosial dan budaya merupakan elemen eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kemandirian individu. Karena kondisi sosial dan budaya merupakan proses pembelajaran dan praktik nyata individu dalam berinteraksi di kehidupannya untuk tumbuh mandiri.

b) Faktor keluarga

Faktor ini meliputi cara pola asuh dan penerapan pendidikan dalam keluarga, cara mengelola emosional dan penilaian terhadap karakter anak, bahkan gaya kehidupan orang tua yang bisa dicontohkan kepada anak. Maka dari itu lingkungan keluarga dan peran orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian sang anak.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Judul penelitian yang dijadikan sebagai penelitian oleh peneliti, mengacu pada beberapa hasil penelitian atau skripsi yang relevan. Hal ini bertujuan menghindari duplikasi, maka dari itu beberapa penelitian yang relevan antara lain:

Penelitian yang disusun oleh (Handayani dkk, 2025). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan nonformal, khususnya dalam pembelajaran seni tari di Sanggar Tari Krans Situbondo, berperan penting dalam mengembangkan kreativitas, melestarikan budaya lokal, dan membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran di sanggar ini menggabungkan teknik tari dengan eksplorasi nilai budaya, yang membangun kemampuan ekspresif dan inovasi siswa. Kurikulum yang diterapkan dirancang untuk menyeimbangkan pengajaran seni tradisional dengan perkembangan zaman, menggunakan metode yang terstruktur dan evaluasi berkala. Secara keseluruhan, Sanggar Tari Krans berhasil menciptakan ruang yang mendukung pengembangan keterampilan kreatif generasi muda dan pelestarian seni tari tradisional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian yang disusun oleh (Safitri dkk, 2025). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Seni, khususnya tari berperan penting dalam membentuk kreativitas, kepercayaan diri, dan karakter anak. Di tengah menurunnya minat terhadap kesenian tradisional akibat perkembangan teknologi, sanggar tari menjadi wadah alternatif yang efektif untuk pendidikan seni. Sanggar Tari Melati Suci Binjai

berperan sebagai ruang alternatif pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan semangat belajar anak, di bidang seni tari tradisional. Pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual mendorong anak aktif, mandiri, dan ekspresif dalam proses kreatif. Didukung teori-teori pendidikan modern, sanggar menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak. Peran sanggar sebagai lembaga pendidikan non-formal yang membina karakter, budaya, dan identitas anak efektif menumbuhkan kreativitas dan semangat belajar anak melalui pendekatan yang eksploratif dan partisipatif. Keberhasilan didukung oleh pelatih, orang tua, dan lingkungan, meski terkendala dana dan jadwal sang anak didorong untuk berekspresi, bekerja sama, dan tampil percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

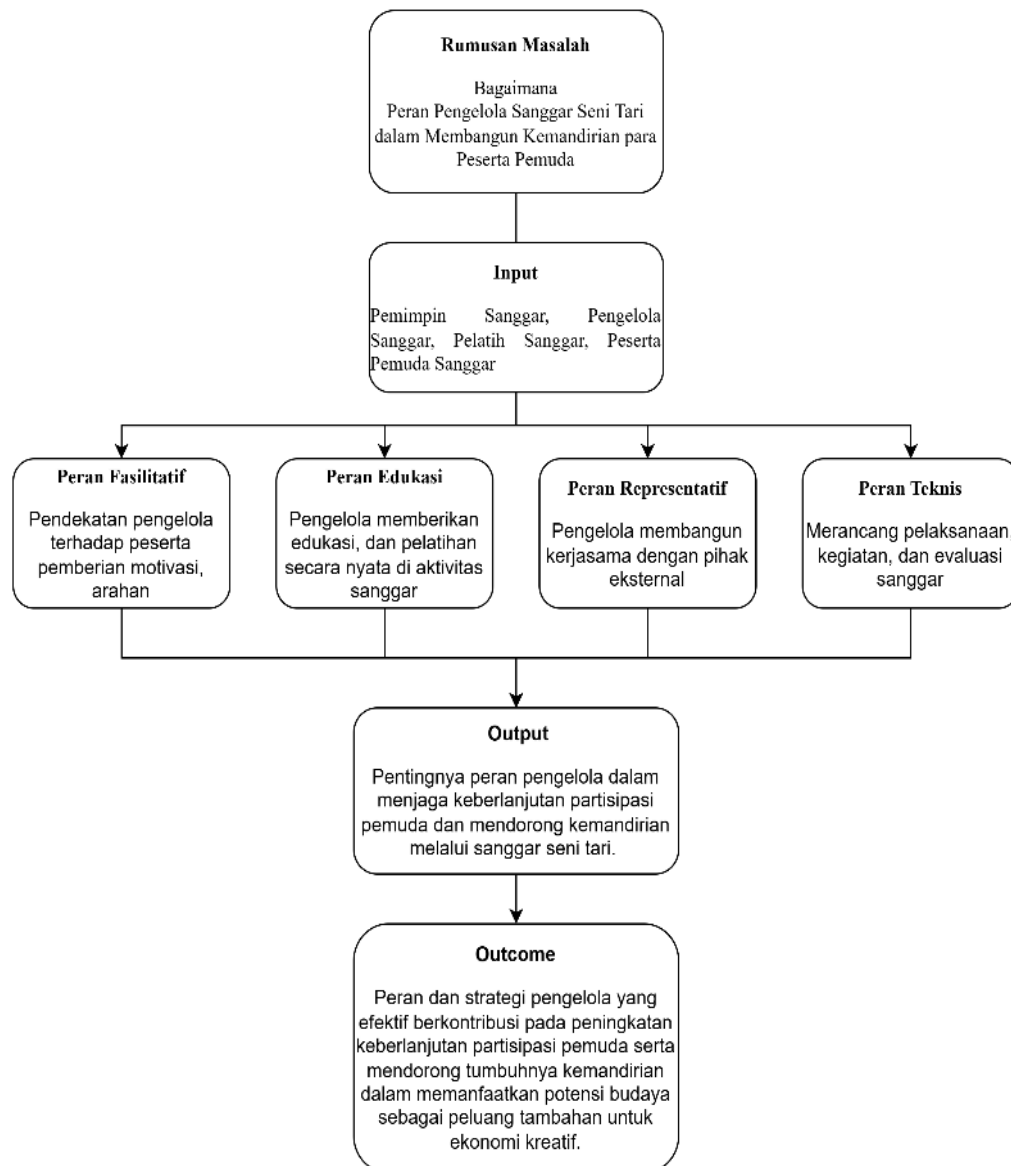
Penelitian yang disusun oleh (Lillaharita dkk, 2023). Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sanggar Seni Saayun Salangkah dalam pengembangan program-program manajemennya dilihat dari terstrukturturnya program-program yang dilakukan, kemudian dalam pengelolaan manajemennya juga sudah dilaksanakan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta dalam hal evaluasi sanggar dilakukan dengan 3 jenis evaluasi yang meliputi evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Seni Saayun Salangkah dalam mengelola sanggarnya sudah cukup baik dengan menggunakan manajemen semi-modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian yang disusun oleh (Hidayat dkk, 2023). Hasil penelitian ini mendeskripsikan peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* dan faktor-faktor yang mempengaruhi peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah. Kesimpulan penelitian ini yaitu pemuda memiliki beberapa peranan yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat membentuk *civic culture*, adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peranan pemuda dalam membentuk *civic culture* melalui Sanggar Tari Rahayu Lombok Tengah dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif.

Penelitian yang disusun oleh (Yudhanto dkk, 2025). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Kelurahan Potrobangsari, yang beradadi Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang, memiliki banyak potensi seni dan budaya yang luar biasa, tetapi banyak hambatan yang menghalanginya untuk berkembang. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa berbagai jenis seni, seperti seni tari, musik tradisional, dan seni rupa, membutuhkan bantuan untuk meningkatkan nilai jualnya. Pelatihan meningkatkan keterampilan seni dan pengetahuan manajemen dan pemasaran. Sebenarnya, program ini meningkatkan ekonomi masyarakat melalui sektor seni kreatif, yang menciptakan nilai bagi produk seni. Melalui kegiatan ini, penggiat seni diharapkan dapat menjadi teladan dalam melestarikan budaya lokal dan memanfaatkan keterampilan mereka sebagai peluang ekonomi yang lebih baik.

2.3 Kerangka Konseptual

Rancangan kerangka konseptual merupakan tahap penting dalam penelitian untuk menghubungkan teori dengan implementasi penelitiannya menurut Suropto dkk (2025, hlm75). Adapun kerangka konseptual ini disusun untuk menjelaskan arah dan fokus penelitian berdasarkan latar belakang dan hasil temuan awal dari wawancara lapangan yang mengidentifikasi bahwa bagaimana peran pengelola sanggar seni tari dalam membangun kemandirian. Fenomena tersebut mencerminkan adanya penurunan peran aktif pemuda di bidang seni tari tradisional, yang seharusnya ada peran aktif pemuda sebagai agen pewarisan budaya lokal karena, pemuda memiliki potensi strategis sebagai agen pelestari budaya sekaligus pelaku ekonomi kreatif. Sanggar seni tari seharusnya tidak hanya dipahami sebagai ruang latihan, tetapi sebagai bentuk pendidikan nonformal yang mampu mendorong kemandirian pemuda melalui aktivitas seni yang produktif. Pengelola tidak hanya bertugas mengatur teknis kegiatan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator edukasi dan sosialisasi nilai-nilai kemandirian kepada peserta. Melalui strategi yang tepat, pengelola dapat mengoptimalkan potensi sanggar sebagai wadah pendidikan non formal yang memberikan dampak baik dalam pengembangan individu pemuda dan di potensi bidang ekonomi kreatif, sehingga mampu menarik dan mempertahankan kontribusi aktif pemuda dalam jangka panjang. Adapun kerangka konseptual yang dijabarkan secara ringkas sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Adaptasi dari teori Peran Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016)

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peran pengelola sanggar seni tari berkontribusi dalam membangun kemandirian peserta pemuda. Peran tersebut dijabarkan ke dalam 4 peranan utama yang diadaptasi dari Teori Jim Ife & Frank Tesoriero (2016), yaitu fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis. Sebagai fasilitator, pengelola memberikan motivasi dan arahan yang mendorong partisipasi aktif peserta. Dalam peran edukatif, pengelola menyampaikan nilai-nilai budaya dan keterampilan ekonomi kreatif melalui

pelatihan langsung di aktivitas sanggar. Peran representatif dijalankan dengan membangun jejaring dan kerja sama eksternal untuk mendukung keberlanjutan program. Secara teknis, pengelola merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan sanggar secara sistematis.

Sementara itu, peran pengelolaan mencakup strategi menjaga keberlanjutan partisipasi pemuda dan mendorong tumbuhnya kemandirian melalui seni tari. Keseluruhan peran ini menunjukkan bahwa sanggar seni tari bukan hanya wadah ekspresi seni saja tetapi juga ruang pendidikan nonformal yang berpotensi memperkuat ekonomi kreatif berbasis komunitas.